

**AI DAN KRISIS NILAI: TELAAH PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DALAM
ERA TEKNOLOGI CERDAS**

Intan Puspa Sari¹, Jeni Karisa Putri², Nadiya Cantika Rahayu³, Hengki Satrisno⁴,
Deko Rio Putra⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹bungsupuspa80@gmail.com, ²jenikarissaputri@gmail.com,

³nadiyacantikarahayu8@gmail.com, ⁴hengkidalima@gmail.com,

⁵deko@mail.uinfasbengkulu.ac.id.

ABSTRACT

This study investigates the moral challenges emerging from the rapid development of Artificial Intelligence (AI) within the context of Islamic Religious Education (PAI). The research is motivated by growing concerns related to declining empathy, reduced social interaction, digital dependence, and the spread of unverified religious information among students. The purpose of this study is to analyze the phenomenon of value degradation influenced by AI, identify potential moral risks, and formulate strategies for strengthening Islamic character education in the digital era. Using a descriptive qualitative approach with library research methods, data were collected from reputable books, journal articles, and academic reports published within the last five years. The data were analyzed through the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by triangulation of sources to test validity. The findings show that AI has ambivalent effects: it provides learning efficiency and digital access to Islamic resources, yet simultaneously weakens students' reflective thinking, independence, spiritual awareness, and moral responsibility. The study also identifies critical risks such as misinformation, diminished self-control, erosion of discipline, and moral disorientation caused by excessive reliance on intelligent technologies. Furthermore, Islamic character education is found to play a strategic role in counterbalancing these risks through the reinforcement of core Islamic values, digital Islamic literacy, teacher role modeling, and ethical integration of AI in learning. The study concludes that strengthening Islamic character education is essential to prevent moral crises and guide students in using AI responsibly and ethically.

Keywords: artificial intelligence, Islamic character education, moral challenges

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tantangan moral yang muncul akibat perkembangan pesat Artificial Intelligence (AI) dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini dilatarbelakangi kekhawatiran terhadap menurunnya empati, melemahnya interaksi sosial, meningkatnya ketergantungan digital, serta penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi pada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis fenomena degradasi nilai yang dipengaruhi oleh AI, mengidentifikasi

risiko moral yang muncul, serta merumuskan strategi penguatan pendidikan karakter Islami di era digital. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi literatur, data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan laporan ilmiah lima tahun terakhir. Analisis dilakukan melalui model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki dampak ambivalen: meningkatkan akses dan efisiensi belajar, tetapi pada saat yang sama melemahkan kemampuan refleksi, kemandirian, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral peserta didik. Penelitian juga menemukan sejumlah risiko seperti misinformasi, menurunnya kontrol diri, hilangnya disiplin, dan disorientasi moral akibat dominasi teknologi cerdas. Pendidikan karakter Islami terbukti memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan ini melalui penguatan nilai akhlak inti, literasi digital Islami, keteladanan guru, serta pemanfaatan AI secara etis dan terarah. Penelitian menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter Islami menjadi kunci dalam mencegah krisis moral dan membimbing peserta didik agar mampu menggunakan AI secara bertanggung jawab.

Kata Kunci: kecerdasan buatan, pendidikan karakter Islami, tantangan moral

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah memasuki seluruh dimensi kehidupan manusia dan membawa perubahan signifikan terhadap model interaksi, perilaku, serta proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, AI menghadirkan peluang inovasi yang sangat besar, terutama dalam penyediaan sumber belajar digital, otomatisasi penilaian, pembelajaran adaptif, dan sistem rekomendasi materi yang sesuai kebutuhan peserta didik (Rahman & Xu, 2023). Namun demikian, secara bersamaan AI menimbulkan kekhawatiran serius terhadap pergeseran nilai moral, melemahnya kedekatan sosial, serta hilangnya

sentuhan humanis yang selama ini menjadi inti proses pendidikan. Fenomena ini menjadi perhatian utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia pada peserta didik.

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul indikasi bahwa penggunaan teknologi digital dan AI berkontribusi terhadap melemahnya aspek karakter peserta didik, seperti ketergantungan pada mesin, penurunan kemampuan empati, individualisme yang semakin kuat, hingga paparan konten digital berbau misinformasi keagamaan (Suharto & Karim, 2022). Beberapa penelitian menemukan bahwa

penggunaan AI yang tidak terkontrol dapat melemahkan kemampuan refleksi spiritual dan penghayatan nilai-nilai keislaman karena peserta didik lebih banyak mengandalkan perangkat pintar daripada guru atau pengalaman sosial langsung (Hakim, 2024). Kondisi ini diperparah oleh fenomena maraknya algoritma media digital yang mampu memproduksi dan menyebarkan informasi secara cepat tanpa kontrol moral, sehingga berdampak pada cara berpikir dan berperilaku generasi muda.

Dalam konteks PAI, perkembangan AI menghadirkan dilema: di satu sisi ia mendukung pembelajaran yang inovatif, tetapi di sisi lain memberikan tantangan serius terhadap pembentukan karakter Islami. AI dapat menyediakan aplikasi Al-Qur'an digital, chatbot fatwa, simulasi ibadah, hingga kelas virtual keagamaan (Nurhayati & Ahmad, 2023). Akan tetapi, tanpa pendampingan nilai, teknologi tersebut berpotensi mengurangi hubungan emosional antara guru dan peserta didik yang selama ini menjadi sumber internalisasi nilai akhlak. Padahal, keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode pendidikan moral yang sangat

ditekankan dalam Islam, karena akhlak tidak hanya dipahami melalui teks, tetapi melalui interaksi langsung dengan figur yang memberikan contoh nyata.

Fenomena krisis nilai ini terlihat dari berbagai penelitian yang menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kontrol moral dan kurangnya kemampuan literasi digital keagamaan dalam menghadapi teknologi cerdas. Misalnya, studi terbaru menunjukkan bahwa peserta didik sering mengambil informasi keagamaan dari algoritma internet tanpa memeriksa kredibilitas sumber, sehingga memengaruhi pemahaman akidah dan etika mereka (Hidayat & Ramdani, 2023). Tidak hanya itu, perubahan ekosistem digital juga membuat peserta didik terbiasa dengan proses instan, yang bertentangan dengan nilai kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan dalam perspektif pendidikan karakter Islami.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berangkat dari permasalahan utama yaitu bagaimana AI memengaruhi krisis nilai peserta didik serta bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat memberikan solusi strategis untuk memperkuat pendidikan karakter Islami di tengah

perubahan teknologi cerdas. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis fenomena krisis nilai pada peserta didik yang dipengaruhi oleh penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari; (2) mengidentifikasi tantangan dan risiko moral yang muncul akibat perkembangan teknologi cerdas; dan (3) menawarkan konsep penguatan pendidikan karakter Islami yang relevan dengan kebutuhan era AI.

Selain itu, penelitian ini memiliki manfaat teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian memperkaya kajian tentang relasi antara kecerdasan buatan dan nilai-nilai moral Islam. Secara praktis, penelitian memberikan rekomendasi bagi guru PAI, pengambil kebijakan pendidikan, serta lembaga sekolah untuk merumuskan strategi pembelajaran yang mampu menjaga karakter Islami peserta didik. Penelitian ini juga mendorong pentingnya pembentukan literasi digital Islami agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, kritis, dan sesuai tuntunan syariat.

Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada analisis mendalam terhadap pengaruh AI

terhadap karakter peserta didik dan bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat merespons krisis nilai tersebut melalui konsep pendidikan karakter Islami yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pembahasan ini penting karena masa depan pembelajaran keagamaan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan AI, sehingga diperlukan pendekatan yang holistik, komprehensif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam dalam menghadapi era teknologi cerdas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena krisis nilai dalam konteks penggunaan Artificial Intelligence (AI) serta implikasinya terhadap pendidikan karakter Islami. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, konsep, dan konstruksi teoretis yang berkembang dalam literatur serta menghubungkannya dengan isu-isu aktual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Creswell, 2016). Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran angka, tetapi pada interpretasi terhadap data konseptual yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (library research). Sumber data terdiri atas buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional maupun internasional yang relevan, laporan penelitian, prosiding konferensi, dan dokumen akademik yang membahas perkembangan AI, etika digital, pendidikan karakter, dan Pendidikan Agama Islam. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan relevansi tema, tingkat kebaruan (5 tahun terakhir), dan kredibilitas publikasi sehingga data yang dianalisis memiliki validitas ilmiah yang memadai (Zed, 2019).

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis menggunakan database seperti Google Scholar, DOAJ, Scopus-indexed journals, dan portal jurnal nasional. Kata kunci utama yang digunakan antara lain *“artificial intelligence in education”*, *“Islamic character education”*, *“digital ethics”*, *“AI and morality”*, dan *“PAI in digital era”*. Setiap sumber yang ditemukan diseleksi berdasarkan kesesuaian topik dan kontribusinya terhadap fokus analisis.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang relevan

dengan tema penelitian; (2) penyajian data, yaitu merumuskan data dalam bentuk uraian konseptual sehingga dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara AI, krisis nilai, dan pendidikan karakter Islami; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu menyusun interpretasi akhir berdasarkan temuan literatur untuk merumuskan konsep strategis dalam penguatan pendidikan karakter Islami di era teknologi cerdas.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur dan memastikan konsistensi informasi antar referensi. Validitas konseptual juga diperkuat dengan merujuk jurnal terbaru yang membahas dampak AI terhadap moralitas dan pendidikan agama (Rahman & Xu, 2023; Hakim, 2024). Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan ilmiah yang kuat untuk memahami dinamika perubahan nilai di era AI serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang membahas perkembangan Artificial Intelligence (AI), tantangan moral dalam era digital, dan strategi pendidikan karakter Islami. Temuan-

temuan tersebut kemudian direduksi, dikategorikan, dan disintesis menjadi beberapa fokus utama yang menggambarkan bagaimana AI berkontribusi terhadap krisis nilai pada peserta didik serta bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat memberikan solusi.

Berdasarkan analisis data kepustakaan, diperoleh tiga temuan pokok: (1) perkembangan AI memberikan dampak ambivalen terhadap perilaku dan nilai moral peserta didik; (2) terdapat sejumlah risiko moral yang muncul akibat dominasi teknologi cerdas dalam aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari; dan (3) pendidikan karakter Islami memiliki peran strategis dalam membangun kontrol moral dan etika digital. Temuan ini disajikan lebih sistematis pada tabel berikut.

Tabel 1. Temuan Utama Studi Literatur tentang AI, Krisis Nilai, dan Pendidikan Karakter Islami

Kategori Temuan	Hasil Sintesis Literatur
Dampak AI terhadap peserta didik	Meningkatkan akses belajar, tetapi menurunkan empati, konsentrasi, dan interaksi sosial (Rahman & Xu, 2023).
Risiko moral akibat AI	Ketergantungan teknologi, paparan informasi tidak valid, disorientasi nilai, dan reduksi spiritualitas (Hakim, 2024).

Peran pendidikan karakter Islami	Menjadi benteng nilai melalui internalisasi akhlak, literasi digital Islami, dan pendampingan guru (Nurhayati & Ahmad, 2023).
---	---

1. Dampak AI terhadap Perilaku dan Akhlak Peserta Didik

Hasil analisis menunjukkan bahwa AI membawa dua sisi pengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Di satu sisi, teknologi cerdas membantu meningkatkan efisiensi belajar, menyediakan materi yang lebih personal, dan memudahkan akses terhadap sumber keagamaan digital seperti tafsir, hadis, dan fikih. Penelitian Rahman dan Xu (2023) menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan mampu meningkatkan pemahaman konsep, kecepatan belajar, dan minat terhadap materi.

Namun, temuan lain menunjukkan sisi sebaliknya. Peserta didik menjadi lebih pasif, kurang mandiri, dan cenderung berpikir instan karena terbiasa menerima jawaban cepat dari mesin. Hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan refleksi mendalam yang sebenarnya menjadi inti pendidikan karakter Islami. Hakim (2024) menemukan bahwa penggunaan chatbot AI dalam

mencari jawaban keagamaan dapat mengurangi proses perenungan nilai, karena peserta didik lebih fokus pada hasil daripada makna.

Selain itu, meningkatnya penggunaan perangkat digital menyebabkan penurunan interaksi sosial. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di dunia virtual dibandingkan interaksi langsung, yang berimplikasi pada menurunnya empati, adab komunikasi, serta kemampuan menyimak secara humanis nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam.

2. Risiko Moral dan Krisis Nilai dalam Era Teknologi Cerdas

Hasil penelitian juga mengidentifikasi sejumlah risiko moral yang muncul akibat dominasi AI dalam kehidupan peserta didik. Pertama, ketergantungan digital yang membuat peserta didik kehilangan kemampuan untuk mengendalikan diri (self-control) dan mengembangkan disiplin. Ketergantungan ini menyebabkan hilangnya kebiasaan belajar mandiri dan kurangnya kesabaran dalam menghadapi proses pembelajaran.

Kedua, paparan informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Algoritma AI tidak selalu mampu

membedakan konten valid dan tidak valid, sehingga peserta didik berisiko menerima pemahaman keagamaan yang keliru atau ekstrem. Hidayat dan Ramdani (2023) menunjukkan fenomena maraknya misinformasi keagamaan di platform digital yang memengaruhi cara berpikir generasi muda.

Ketiga, AI mempengaruhi spiritualitas dan kesadaran nilai. Nurhayati dan Ahmad (2023) menjelaskan bahwa teknologi cerdas dapat menggeser perhatian peserta didik dari proses internalisasi nilai (tazkiyah al-nafs) menuju pola hidup yang pragmatis dan mekanistik.

Keempat, AI berpotensi menciptakan disorientasi moral karena memosisikan mesin sebagai penentu keputusan, sehingga menurunkan otonomi moral manusia sebagaimana dikemukakan oleh Suharto dan Karim (2022).

Risiko-risiko tersebut menunjukkan bahwa era AI tidak hanya menuntut penguasaan teknologi, tetapi juga integritas moral yang kuat, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

3. Peran Strategis Pendidikan Karakter Islami di Era AI

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa PAI memiliki peran sangat strategis dalam merespons krisis nilai yang muncul akibat perkembangan AI. Pendidikan karakter Islami dituntut melakukan revitalisasi pendekatan agar mampu membangun akhlak peserta didik secara komprehensif.

Pertama, melalui penguatan nilai inti akhlak Islami seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, adab digital, dan etika komunikasi. Nilai-nilai ini menjadi pedoman bagi peserta didik untuk menggunakan teknologi secara bijaksana.

Kedua, pengembangan literasi digital Islami, yaitu kemampuan untuk memahami, menilai, dan memverifikasi informasi keagamaan dalam ekosistem digital. Literasi ini penting agar peserta didik tidak mudah terjebak dalam konten hoaks, ekstrem, atau manipulatif.

Ketiga, guru PAI perlu memperkuat pendampingan spiritual dan moral. Interaksi guru–peserta didik menjadi kunci agar peserta didik tetap memiliki role model yang membimbing akhlak mereka. Keteladanan guru merupakan aspek yang tidak dapat digantikan oleh AI.

Keempat, pembelajaran PAI dapat memanfaatkan AI secara selektif dan etis, seperti untuk simulasi ibadah, pemetaan kemampuan hafalan, atau pengayaan materi. Namun penggunaan tersebut harus selalu berada dalam kerangka nilai Islam agar tidak menghilangkan esensi pendidikan ruhani.

Dengan demikian, pendidikan karakter Islami menjadi fondasi utama untuk mengarahkan perkembangan peserta didik agar tidak larut dalam krisis nilai yang ditimbulkan teknologi cerdas. Prinsip nilai inilah yang menjadikan PAI relevan sebagai solusi moral di era AI.

E. Kesimpulan

kompleks terhadap dinamika nilai moral dan pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan analisis literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa AI memiliki dua sisi pengaruh: di satu sisi memberikan kemudahan akses belajar, peningkatan efisiensi, dan peluang inovasi pembelajaran; namun di sisi lain memunculkan risiko moral yang signifikan berupa ketergantungan teknologi, penurunan empati, melemahnya refleksi spiritual,

serta paparan misinformasi keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehadiran AI berpotensi mempercepat terjadinya krisis nilai apabila tidak disertai kontrol moral dan pendampingan pendidikan yang memadai.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa risiko moral dalam era teknologi cerdas mencakup hilangnya kemandirian belajar, melemahnya integritas akademik, penurunan kewaspadaan terhadap keabsahan informasi digital, hingga bergesernya orientasi peserta didik dari proses pembelajaran menuju pola hidup instan. Fenomena ini menuntut adanya pembenahan mendasar pada praktik pembelajaran PAI agar tetap mampu menjaga identitas spiritual dan moral peserta didik di tengah derasnya arus teknologi.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral sebagai benteng nilai. Penguatan pendidikan karakter Islami menjadi solusi strategis untuk mengatasi krisis nilai, melalui internalisasi akhlak inti seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, adab digital, serta etika komunikasi. Selain itu, literasi digital Islami perlu dikembangkan sebagai kemampuan

dasar agar peserta didik mampu menyeleksi, memverifikasi, dan menggunakan informasi keagamaan secara kritis. Peran guru PAI sebagai pendidik, pembimbing spiritual, dan teladan akhlak tidak dapat digantikan oleh AI, sehingga interaksi humanis tetap menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal penting: (1) lembaga pendidikan perlu merancang kebijakan penggunaan AI yang berlandaskan nilai-nilai Islam; (2) guru PAI harus mengintegrasikan pendidikan karakter secara lebih eksplisit dalam pembelajaran berbasis teknologi; (3) peserta didik perlu dilatih literasi digital Islami secara sistematis; dan (4) penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis AI yang etis, adaptif, dan sesuai prinsip pendidikan ruhani. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter Islami menjadi strategi utama untuk memastikan bahwa perkembangan AI tidak menggerus nilai moral, tetapi justru menjadi sarana penguatan akhlak generasi muslim di era teknologi cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, I. (2024). *Islamic moral pedagogy and the challenges of artificial intelligence*. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 45–59.
- Aoun, J. (2023). *Ethical challenges of AI in higher education*. *International Review of Educational Technology*, 8(2), 112–130.
- Bandura, A. (2020). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. New York, NY: Worth Publishers.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hakim, R. (2024). Dampak kecerdasan buatan terhadap penghayatan nilai-nilai keislaman pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1), 55–70.
- Hidayat, A., & Ramdani, R. (2023). Misinformasi keagamaan di era digital: Tantangan bagi generasi muda Muslim. *Jurnal Literasi Digital Islami*, 5(2), 98–115.
- Hidayat, S. (2023). Perubahan perilaku moral di era kecerdasan digital. *Jurnal Etika dan Teknologi*, 7(1), 21–34.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nawawi, M., & Setiawan, D. (2024). Pemanfaatan AI dalam penguatan pendidikan akhlak peserta didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(1), 70–85.
- Nurhayati, S., & Ahmad, M. (2023). Pemanfaatan teknologi cerdas dalam pembelajaran agama Islam: Peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 120–135.
- Rahman, A., & Xu, L. (2023). Artificial intelligence in modern education: Benefits and moral concerns. *Journal of Digital Learning Innovation*, 4(3), 150–168.
- Rahman, M., & Yusuf, A. (2024). Academic ethics and AI dependency among students. *International Journal of Educational Ethics*, 3(1), 33–47.
- Sholeh, M. (2024). AI dan otoritas moral manusia dalam perspektif etika Islam. *Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 13(1), 88–102.
- Suharto, U., & Karim, F. (2022). Dampak teknologi digital terhadap karakter generasi muda: Perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 10(2), 77–93.
- Zed, M. (2019). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.